

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama dijadikan suatu pedoman tolak ukur tentang akhlak seorang siswa. Dengan demikian disini yang paling berperan untuk menuntut siswanya berperilaku dan bersikap baik adalah guru aqidah akhlak. Disini guru diharapkan bias berperan dalam masalah penataan tingkah laku. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di MTs Al - Huda Bandung, peran guru aqidah akhlak sebagai berikut:

1. Guru sebagai desain pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peran guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa sebagai pendesain pembelajaran bahwasanya peran guru dalam mendesain suatu pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa saat ini, karena dalam proses pembelajaran yang

menyenangkan juga akan bisa mengendalikan akhlak yang dimiliki oleh siswa dikesehariannya. Maka dari sini, guru aqidah harus lebih cermat lagi dalam membuat desain pembelajaran tersebut agar siswa lebih berantusias dalam pembelajarannya dan mampu mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy wiyani, seorang desainer pembelajaran, guru harus memposisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran.¹

Keberhasilan proses pembelajaran, dipengaruhi oleh seberapa besar kinerja guru dalam mendesain sebuah proses pembelajaran. Guru menjadi pihak yang berhak mengambil keputusan secara sadar dan terencana, untuk mencapai tujuan dan pengalaman belajar siswa. Maka dari sini guru aqidah harus lebih cermat lagi dalam membuat desain pembelajaran tersebut agar siswa lebih berantusias dalam pembelajarannya dan mampu mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupannya.

2. Guru sebagai pendidik dan pembimbing

Guru aqidah berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya guru sebagai pendidik haruslah bias memberikan arahan serta menanamkan nilai akhlak kepada

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29

siswa, serta mendewasakan pemikiran siswa agar nantinya siswa tersebut menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih S. mengatakan, guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat.²

Melalui adanya peran ganda tersebut, guru bertugas mendewasakan siswa, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat. Dengan adanya ini siswa memiliki nilai moral yang tinggi. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing ini, guru selalu mengedepankan pada pendekatan pada siswa, dimana guru mengadakan sering bersama siswa yang memiliki permasalahan dan kemudian guru mengambil kesimpulan serta memberikan solusi pemecahan masalah yang siswa hadapi. Selain itu juga menurut Nana, bahwa peran guru yang sebagai pembimbing ini sangat berpengaruh pada siswa, karena guru disini mau mengadakan pendekatan pada siswa khususnya untuk membantu anak menanggulangi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya.³ Dengan demikian dapat dikatakan guru aqidah akhlak sudah menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 253

³ *Ibid.*, hal. 254

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh imam rosidi yang menjelaskan bahwa Upaya Kuratif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus bagi peserta didik yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.

3. Guru sebagai penasihat dan motivator

Peran guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa berperan sebagai penasihat juga motivator memang sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya peran guru sebagai penasehat harus bisa memberikan nasehat yang baik, guru disini saat proses pembelajaran selalu memberikan arahan untuk memiliki sikap dan sifat yang berakhlak sekaligus dampak dari apa yang akan mereka dapat apabila menjalankan hal tersebut. Hal ini sesuai pendapat E. Mulyasa, Guru pada tingkat manapun menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berupaya menjadi penasihat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.⁴

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35-36

Sedangkan guru sebagai motivator berperan memotivasi pada siswa untuk memiliki sikap yang baik. Tujuan pemberian motivasi ini agar siswa nantinya mau ataupun tergerak hatinya untuk melakukan hal yang memiliki nilai akhlak yang baik. Masih yang dikatakan E. Mulyasa, Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Jadi, guru aqidah akhlak berperan sebagai nasihat serta motivator dapat menanggulangi kenakalan yang dimiliki oleh siswa serta dengan hal tersebut, siswa akan memiliki pandangan yang positif. Terutama dengan adanya motivasi ini siswa bisa terpacu untuk memiliki akhlak yang mulia dan akan berfikir lagi terkait akhlak yang jelek yang akan dilakukan oleh siswa.

4. Guru sebagai contoh (suri teladan)

Peran guru aqidah akhlak sebagai suri tauladan dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis yaitu, bahwasanya peran guru sebagai

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 58

suri tauladan ini dapat dijadikan acuan yang paling utama dalam sebuah penanggulangan kenakalan siswa, karena dengan adanya hal tersebut maka siswa akan menirukan semua tindak tanduk guru yang dirasa baik dan kemudian dijalankan dengan baik pula oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno, guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.⁶

Dengan demikian, peranan guru sebagai suri tauladan memanglah dirasa berguna bagi siswa untuk menjalankan akhlak yang sesuai dengan tuntutan aqidah akhlak, karena dengan adanya hal tersebut siswa bisa menjadikan salah satu guru menjadi figur yang paling tepat untuk dijadikan panutan dirinya. Dengan kata lain siswa juga membutuhkan sosok atau contoh dalam tindakan akhlaknya khususnya di sekolah.

B. Hambatan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Dalam kenyataannya bahwa guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa mengalami kendala dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di MTs Al – Huda bandung yaitu:

1. Hambatan dari lingkungan sekolah

⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002, hal. 17

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa berasal dari dalam lembaga tersebut, karena hambatan tersebut terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran yang kurang variasi. Akhirnya siswa sulit di kendalikan untuk mempunyai moral baik sesama siswa maupun guru. Jadi setiap guru harus ikut andil untuk menanggulangi kenakalan siswa tersebut dengan jalan di nasehati. Hal ini sesuai pendapat E. Mulyasa, bahwa guru harus senantiasa berupaya menjadi penasihat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Karena siswa adalah makhluk yang sedang berkembang menuju kedewasaan.⁷ Usaha lain menanggulangi nya dengan pemberian pendekatan yang mendalam pada siswa yang bermasalah serta diadakan sosialisasi agar bermoral yang baik. Dengan ini, para guru atau BP juga akan mengetahui latar belakang dari siswa yang bermasalah, setelah itu guru mencari solusi yang tepat permasalahan yang dialami siswa tersebut.

2. Hambatan dari lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya hambatan yang fatal yaitu dari orang tua, karena tidak adanya dukungan orang tua pada siswa akan mengakibatkan siswa tersebut juga akan acuh pada hal positif di sekitarnya terutama dalam lingkungan madrasah. Hal

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35-36

ini, juga dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, dalam bukunya "Kesehatan Mental" mengemukakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja adalah Kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.⁸ Dengan ini, orangtua haruslah lebih aktif dalam mendidik serta menjadi tempat untuk mencurahkan masalah yang dimiliki oleh siswa dan adanya kerjasama dengan orangtua tersebut guru dan lembaga di Madrasah akan sangat mudah menanggulangi kenakalan remaja pada siswa.

3. Hambatan dari teman bermain

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya hambatan dari luar khususnya dari teman bermain inilah yang sangat memberi pengaruh yang banyak, karena dengan adanya hal tersebut akan dipastikan siswa itu akan meniru segala tindakan yang dilakukan oleh teman sepermainannya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Patut P. dan Ida Umami bahwa, teman bermain/sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan untuk kehidupan dimasa datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku serta pandangannya.⁹ Akan tetapi, siswa harus bisa mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh dengan temannya. Dengan ini, guru aqidah harus juga melakukan pendekatan dan membekali siswa dengan pengetahuan mana

⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989) hal. 113

⁹ Patut P. dan Ida Umami, *Psikologi remaja*, (Yogyakarta: Tiasa Wancana, 1999), hal. 133

teman yang baik dan yang bukan agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

C. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa

Efektifitas strategi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di MTs Al - Huda Bandung adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak apa saja yang terjadi adanya strategi menanggulangi kenakalan siswa yaitu:

1. Dampak bagi siswa dengan siswa

Dengan adanya peran penanggulangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya adanya hal tersebut siswa memiliki akhlak yang mulia serta melakukan tindakan yang sesuai dengan ketentuan agama dan dilingkungan Madrasahnyanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw.¹⁰ Dengan demikian, siswa yang akan melakukan suatu tindakan akan berfikir dua kali untuk memilih apakah tindakan tersebut akan berdampak positif atau malah akan berdampak negatif bagi dirinya. Jadi setiap dampak itu haruslah juga dibarengi dengan usaha atau cara bagaimana guru itu bisa menanggulangi kenakalan remaja pada siswa salah satunya dengan melakukan tindakan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 42

keteladanan (suri tauladan), pemberian contoh serta proses pembelajaran yang menyenangkan, maka dengan hal ini dampak dari guru menanggulangi kenakalan siswa tersebut akan dirasa bermanfaat khususnya bagi siswa dalam kehidupannya.

2. Dampak bagi siswa dengan guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, sebenarnya banyak dampaknya bagi siswa dengan guru. Bahwasanya dampak positifnya siswa mau bersikap sopan pada guru dan membantunya tanpa pamrih serta memiliki sikap antusias dalam proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Muhammad Abdurrahman, bahwa seorang siswa itu harus menghormati guru seperti yang di contohkan oleh Imam Syafi'i, beliau berkata: *"Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Saya pun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya"*.¹¹ Sedangkan untuk dampak negatifnya siswa menjadi memberontak atau menyepelkan yang diperintahkan oleh guru. Jadi, sebagai guru aqidah akhlak harus menjalankan perannya secara aktif baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran agar kenakalan siswa teratasi.

¹¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 188

3. Dampak bagi siswa, guru, dan lembaga

Untuk dampaknya peran penanggulangan bagi siswa, guru, lembaga, berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya dengan adanya peran yang demikian ini siswa itu mau membawa nama baik Madrasah nya dalam kehidupannya, mereka mau mencerminkan sikap bahwasanya dia memanglah siswa di MTs Al - Huda Bandung ini yang mempunyai akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw.¹² Dengan begini dampak bagi lembaga sangat baik, anak bisa dikenal dalam masyarakat lewat Madrasah nya, dari sini Madrasah pastinya juga akan mempunyai nama yang baik di lingkungan sekitar Madrasah tentang sifat akhlakul karimah.

¹² Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 42